

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Foto merupakan salah satu hal yang utama dan berharga dalam menyampaikan sebuah pesan, informasi atau berita. Karena foto dapat melengkapi suatu peristiwa yang diberitakan dan kehadirannya dianggap semakin penting serta eksis, seiring dengan hadirnya salah satu majalah di amerika yang bernama *life* tahun 1937-1950, dengan editor fotonya bernama Wilson Hicks yang kebetulan juga merupakan penggagas serta pelopor foto jurnalistik, Wilson membuat fotografi sebagai salah satu elemen berita yang berkembang semakin pesat.

Foto jurnalistik yaitu perpaduan antara foto dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi serta kesamaan antara latar belakang sosial dan pembacanya. (Alwi, 2004: 4). Pewarta foto perlu didukung dengan kata-kata yang dirangkum dari kalimat yang disebut dengan teks atau judul foto, dengan tujuan untuk menginterpretasikan gambar.

Beragam fotografi muncul dan menjadi sebuah ketenaran bagi seseorang yang menekuni bidang fotografi untuk menciptakan karya. Pengertian karya sendiri merupakan implementasi dari ide manusia yang diciptakan dalam berbagai bentuk termasuk karya visual. Fotografi merupakan hubungan timbal balik manusia untuk wadah kebutuhan psikologis dan sebagai media yang memiliki makna dan nilai berita. Begitu juga dengan seorang wartawan foto harus mengetahui

serta membedakan yang mana informasi dengan sebuah berita, memotret foto jurnalistik wajib mempunyai *news value* yang akan di publikasikan kepada masyarakat.

Dalam pandangan komunikasi, fotografi memiliki sebuah makna sebagai sebuah media penyampaian suatu pesan melalui visual yang mengandung makna satu hasil foto dapat berbicara seribu kata. Khususnya pada pemberitaan media online dalam berperan mempengaruhi pembaca. Pengaruh foto jurnalistik pada surat kabar bagi khalayak pembacanya memiliki efek yang tinggi terkait nilai foto dalam surat kabar tersebut. Tetapi yang perlu diperhatikan pada sebuah foto jurnalistik yaitu tentang arti yang ditampilkan oleh wartawan yang membuat karya foto tersebut.

Dalam pembuatan foto jurnalistik memiliki tiga elemen utama, yang pertama yaitu untuk makna dari foto yang kedua kenapa foto jurnalistik itu ditampilkan, dan yang ketiga arti dari foto jurnalistik yang ditampilkan pada surat kabar tersebut (Alwi,2004: 97). Pesan yang disampaikan melalui foto jurnalistik tersebut merupakan sudut pandang dari seorang pewarta foto yang biasa dialami serta melihat isu-isu yang terjadi di masyarakat, foto yang ditampilkan pun dapat menimbulkan banyak interpretasi dari setiap orang yang melihatnya. Hal ini kemudian menjadikan foto jurnalistik menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisis, bagi dari segi makna, realitas sosial, maupun pesan inspiratif sebagai produk dari pada media massa.

Wartawan yang mencari dan mengumpulkan hasil foto adalah wartawan yang menggagas ide-ide yang kemudian dijadikan perubahan dari bentuk dalam system serta tanda untuk mencapai efek. Hal ini sesuai dengan pemaparan Rangga Adityawan dalam bukunya tentang foto jurnalistik dimana terdapat tiga tema besar dalam hasil karya foto

jurnalistik, pertama pemanfaat foto jurnalistik sebagai alat propaganda, terkait dengan foto jurnalis memiliki sebuah jangkauan, realisme, pengaruh, emosional dan popularitas yang hebat, yang kedua munculnya aliran seni yang muncul dari seorang pewarta dan terakhir munculnya dokumentasi sosial (Sumadiria, 2010: 104).

Seperti foto jurnalistik di rubrik rana republika berjudul “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba” dimana dalam foto tersebut berbicara tentang kondisi sosial suatu kehidupan didalam rumah rehabilitasi adiksi narkoba. Pengobatan bagi para pasien yang menunjukkan pola perubahan baik rohani maupun jasmani. Hal tersebut berkaitan dengan tanda semiotika foto yang perlu di telaah lebih dalam lagi. Dalam Standarnya, etika foto jurnalistik yang layak dimuat telah tertera jelas dalam rumusan pewarta foto jurnalistik media republika serta dalam kode etik jurnalistik.

Aturan tersebut dibuat untuk mengatur publikasi foto jurnalistik agar tidak melanggar kode etik yang tertera untuk pewarta foto jurnalistik dalam setiap pemuatan dan publikasinya. Maka tidak heran fotografi memang identik dengan simbol-simbol, tanda, lambang-lambang atau semiotik untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak agar bisa membaca pesan sosial dan inspiratif yang terkandung dalam karya foto “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi adiksi Narkoba” yang menjadi objek peneliti. Analisis semiotika dipilih untuk menyelesaikan penelitian ini. Semiotika merupakan sebuah konsep belajar tentang tanda-tanda. Makna konsep tanda yang dimaksud untuk melihat bahwa makna dapat muncul ketika ada hubungan yang sama. Sedangkan menurut Letche, semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan yang menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda

adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain (Sobur, 2003: 16) Semiotika merupakan metode yang memahami tentang suatu tanda, ada beberapa semiotika yang sesuai dengan pembahasan peneliti yaitu semiotika sosial dan semiotika naratif. Pengertian semiotika naratif itu sendiri mengkaji sebuah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan. Sedangkan semiotika sosial merupakan sebuah studi yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia, berupa lambing, kata, rangkaian maupun sebuah kata yang bersusun kalimat.

Dalam semiotika, Tanda adalah salah satu hal yang berarti untuk orang lain, karena menyangkut proses komunikasi. Studi semiotik menelaah tanda-tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain, ide semiotik (tanda, makna, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan selama tidak ada prasyarat terpenuhi, yaitu ada artinya diberikan, ada makna dan interpretasi (Cristomy dan Untung Yuwono 2004:79). Dengan kemampuan berfikir manusia, tanda bisa digunakan sebagai alat untuk menggapai tujuan, salah satunya yaitu berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan.

Faktor utama dalam penelitian ini adalah bagaimana memahami dan mengetahui sebuah pesan inspiratif suatu foto jurnalistik khususnya foto cerita yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dimana dapat diketahui baik itu dalam makna denotatif, konotatif dan mitos. Sehingga menghasilkan Arti inspiratif yang terkandung dalam foto jurnalistik “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi

Narkoba” pada rubrik Rana media republika edisi 17 September 2021 nantinya dapat diketahui secara baik mengenai makna tersirat maupun tersurat.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan batasan tujuan dan sasarannya yang akan dicapai dan menjadi jelas, yaitu penelitian mengenai Bagaimana memaknai sebuah “Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik di Media Republika (Analisis Semiotika Foto Cerita “Menjemput Hidayah di Rumah Adiksi Narkoba” Pada Rubrik Rana Edisi 17 September 2021)”. Maka pokok utama yang diangkat sebagian kajian utama penelitian ini adalah:

1. Apa kandungan makna denotatif pada foto “Menjemput Hidayah di Rumah Adiksi Narkoba” di laman rubrik rana republika edisi 17 September 2021?
2. Apa kandungan makna konotatif pada foto “Menjemput Hidayah di Rumah Adiksi Narkoba” di laman rubrik rana republika edisi 17 September 2021?
3. Apa kandungan makna mitos pada foto “Menjemput Hidayah di Rumah Adiksi Narkoba” di laman rubrik rana republika edisi 17 September 2021?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh pengetahuan bagaimana pemaknaan semiotika pesan inspiratif foto jurnalistik “Menjemput Hidayah di Rumah Adiksi Narkoba”. Dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna denotatif foto cerita “Menjemput Hidayah di Rumah Adiksi Narkoba” di laman rubrik rana republika edisi 17 September 2021.

2. Untuk mengetahui makna konotatif foto cerita “Menjemput Hidayah di Rumah Adiksi Narkoba” di laman rubrik rana republika edisi 17 September 2012.
3. Untuk Mengetahui makna mitos foto cerita “Menjemput Hidayah di Rumah Adiksi Narkoba” di laman rubrik rana republika edisi 17 September 2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi contoh sebagai acuan bagi mahasiswa jurnalistik selanjutnya, terkhusus dalam kajian semiotika pesan inspiratif terhadap foto jurnalistik. Adapun manfaat akademis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Secara Akademis

1. Menjadi khazanah pengetahuan untuk mengetahui pemaknaan pesan inspiratif dalam foto jurnalistik, khususnya foto cerita.
2. Menjadi sumbangan Pustaka keilmuan mahasiswa yang ingin melakukan penelitian khususnya semiotika dari Roland Barthes.

1.4.2 Secara Praktis

1. Menjadi masukan bagi para praktisi dan pewarta foto di media republika tentunya dalam memaknai pesan inspiratif sebuah foto jurnalistik.
2. Dapat mewakili sebuah informasi serta nasehat-nasehat sosial untuk Komunitas Pewarta Foto Republika yang berkaitan dengan masyarakat umum lewat foto jurnalistik.

1.5 Penelitian Relevan

Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa kesamaan dalam membahas tentang bagaimana semiotika pesan inspiratif. Namun pada objek yang diteliti sangat beragam walaupun sudut pandang yang diteliti memiliki kesamaan. Berikut uraian hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini:

1. Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik Koran SINDO Jabar: Analisis Semiotika Foto Cerita pada Rubrik Frame Koran Sindo Jabar Edisi Januari 2017.

Skripsi ini merupakan hasil karya Jamal Ramadhan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pada penelitiannya membahas semiotika khususnya pesan inspiratif pada sebuah foto jurnalistik dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas dan menginterpretasikan sebuah makna pesan pada foto jurnalistik. Penelitian ini dijadikan rujukan referensi oleh penulis karena terdapat kesamaan untuk menginterpretasikan pesan inspiratif foto jurnalistik.

2. Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik Kabut Asap: Penelitian Pada Foto Jurnalistik Media Cetak Atau Media Online Edisi 15 September 2015.

Skripsi ini merupakan hasil karya Wahyu Bambang Arif mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian

ini membahas dan melihat makna konotasi, denotasi dan mitos terhadap suatu foto yang terdapat dalam media cetak atau media online. Penelitian ini menggunakan metode semiotika interpretative Roland Barthes. Dimana metode interpretative ini berusaha menafsirkan terhadap berita “Kabut Asap” yang menggambarkan suatu fenomena keadaan objek di masyarakat.

3. Pesan Sosial Foto Jurnalistik Pada Surat Kabar Harian Republika Edisi Ramadhan 1435 H.

Skripsi ini merupakan hasil karya Silvy Dina Saputri Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dimana membahas tentang makna-makna yang terkandung dalam foto jurnalistik khususnya adalah pesan sosial surat kabar harian republika edisi ramadhan 1435 H. Penelitian ini dijadikan referensi rujukan oleh penulis mengingat terdapat kesamaan terkait foto jurnalistik dan kesamaan pada pendekatan kualitatif.

4. Makna Pesan Dakwah Dalam Foto Dakwah Muslim Rubrik Modis Pada Majalah Aulia (Analisis Semiotika Pendekatan Model Roland Barthes)

Skripsi ini merupakan hasil karya Nurul Adhani mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika roland barthes dimana membahas tentang makna konotasi, denotasi dan mitos dari rubrik modis pada majalah aulia, yang bertujuan untuk menginterpretasikan

makna konotasi, denotasi dan mitos terhadap foto dakwah muslim rubrik modis. Alasan penelitian ini dijadikan rujukan yaitu memiliki kesamaan terkait kajian semiotika roland barthes dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

5. Pesan Moral foto Jurnalistik pada rubrik spektra pikiran takyat harian bandung edisi 9 September dan 23 September Jurusan ilmu komunikasi jurnalistik.

Jurnal ilmu jurnalistik ini merupakan hasil karya Fajar Qowiyudin Akbar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jurnal penelitian serupa dan relevan dengan menggunakan metode analisis semiotika roland barthes sehingga pembahasan isi dari jurnal tersebut ingin mengetahui sebuah makna dari tanda-tanda visual yaitu makna konotasi, denotasi dan mitos yang terjadi pada foto pasca gempa bumi yang ada di Nusa Tenggara Barat.

1.1 *Tabel Penelitian Relevan*

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Jamal Ramadhan (2017) Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik koran SINDO jabar: analisis semiotika foto cerita pada Rubrik Frame Koran Sindo Jabar Edisi Januari 2017”.	Metode Kualitatif	Perbedaan yang terlihat dengan penelitian yang saya teliti yaitu terletak pada objek foto yang akan diteliti, penelitian terdahulu menjadikan karya koran sindo sebagai objek yang diteliti, sedangkan saya meneliti karya foto pewarta foto republika.	Persamaannya yaitu sama-sama meneliti foto jurnalistik dan semiotika yang menitik beratkan pada pesan inspiratif suatu foto
2	Wahyu Bambang Arif (2015) Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap foto jurnalistik kabut asap: Penelitian pada foto jurnalistik media cetak dan media online edisi 15 september 2015.	Metode Kualitatif	Perbedaannya yaitu dari sudut pandang pembahasan dimana penelitian terdahulu ini membahas tentang foto jurnalistik lingkungan dan objek penelitian penelitian ini pada media cetak.	Persamaannya terletak pada teori semiotika roland barthes dalam mengkaji sebuah permasalahan, serta pendekatan kualitatif yang membuat penelitian ini banyak memiliki kesamaan

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan	Persamaan
3	Silvia Dina Saputri (2015) Pesan Sosial Foto Jurnalistik Pada Surat Kabar Harian Republika Edisi Ramadhan 1435 H UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Metode Kualitatif	Perbedaannya dengan penelitian saya yaitu dari segi objek, dimana penelitian ini menjadikan kabar harian republika sebagai objek penelitian. Perbedaan lain terlihat dengan mencari pesan sosial bukan inspiratif	Persamaannya yaitu pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes, yang membahas dan ingin menjadi makna konotasi, denotasi dan mitos terhadap suatu foto
4	Nurul Adhani (2014) Makna Pesan Dakwah Dalam Foto Busana Muslim Rubrik Modis Pada Majalah Aulia (Analisis Semiotik Melalui Pendekatan Model Roland Barthes) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	Metode Kualitatif	Perbedaannya dengan penelitian saya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini meneliti sebuah rubrik foto modis di majalah aulia.	Persamaannya terletak pada Persamaannya yaitu terletak pada Metode penelitian serta kesamaan pada teori yaitu semiotika roland barthes yang sama-sama ingin mencari makna konotasi, denotasi dan mitos terhadap suatu foto.

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan	Persamaan
5	Fajar Qowiyudin Akbar Pesan Moral foto Jurnalistik pada rubrik spektra pikiran takyat harian bandung edisi 9 September dan 23 September jurusan Ilmu Komunikasi jurnalistik UIN SGD Bandung	Metode Kualitatif	Perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu dari objek yang diteliti dimana penelitian ini menjadikan media pikiran rakyat dan kabar harian pikiran rakyat bandung dan ini merupakan sebuah jurnal penelitian	Persamaannya yaitu sama-sama membahas sebuah pesan yang terkandung dalam foto jurnalistik dan serupa memakai pendekatan kualitatif. Serta sama dalam hal menggunakan teori yaitu penggunaan teori rolan barthes.

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. dimana tujuan dari analisis semiotika untuk menemukan maksud dari tanda dan menggali sebuah hal yang tersembunyi dibalik tanda. Bahasa lebih dari alat mengkomunikasikan realitas (Sobur,2003:27). Bahwa untuk menginterpretasikan sebuah tanda memang membutuhkan ketelatenan dan perasaan yang indah agar sebuah tanda mengandung pesan yang dapat tersampaikan dengan jelas.

Pendekatan Roland Barthes tertuju pada tuturan atau *speech* yang disebut dengan mitos. Menurut Roland Barthes, bahasa membutuhkan waktu tertentu untuk menjadi sebuah mitos, yaitu dengan cara dihadapkannya sebuah tatanan signifikasi yang disebut sebagai system semiologis atau disebut the second order semiological system (Sobur, 2004:63). Aspek material dari mitos yaitu terkait penanda pada *the second order semiological system* itu disebut dengan konotator yang tersusun dari tanda-tanda pada system pertama sedangkan tanda-tandanya bisa disebut dengan fragmen ideologi.

Semiotika dalam pemahaman Roland Barthes memberikan pemaknaan yang lebih universal. Berdasarkan makna denotasi dengan system keselarasan tahap pertama ditujukan untuk mengasosiasikan dengan ketertuyupan makna. Sedangkan konotasi merupakan keselarasan tahap kedua yang berguna mengungkapkan dan memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai tertentu, meskipun semiotika Roland Barthes

menjadikan linguistic Saussure sebagai modelnya tetapi barthes mengingatkan bahwasanya semiotika tidak sama dengan linguistik.

Roland Barthes menciptakan model semiotika menjadi sistematis dalam menganalisis makna dari pada suatu tanda-tanda. Fokus barthes yaitu pada gagasan tentang dua signifikasi dua tahap (Two Order of Signification), maka dari itu barthes menggunakan pemahaman denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan makna, bahkan roland barthes mengaplikasikan semiologinya ini hamper ke semua bidang kehidupan seperti fotografi, film, sastra dan lainnya. Hal tersebut membuat peneliti menggunakan model semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna tersembunyi dari sebuah foto jurnalistik.

1.6.2 Kerangka Konseptual

1. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik merupakan suatu karya visual yang menggambarkan sebuah berita yang bernilai informasi menarik bagi penikmatnya. Media yang menggabungkan visual dengan verbal sebuah perwujudan dari sebuah foto jurnalistik. Termasuk elemen verbal dan visual itu sendiri disebut dengan *caption* yang mendeskripsikan sebuah foto untuk melengkapi sebuah gambar (Taufan Wijaya, 2011).

Jurnalistik dituntut untuk berani dalam membawakan suatu berita yang bersifat *aktual* maupun *faktual* sesuai dengan *profesionalisme* yang dianut dalam kode etik jurnalistik. Diperlukan keterampilan (*skill*), didukung dengan pengetahuan (*knowledge*) dan dilandasi kesadaran (*awareness*) yang dibutuhkan dalam fungsi dan tugas kejournalitikan. (Dewan Pers, 2000:21).

Fotografi sendiri identik dengan simbol, tanda, lambang-lambang yang disebut dalam kajian semiotika yang di dalamnya untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak agar bisa membaca pesan sosial yang terkandung dalam karya foto “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba” yang menjadi objek peneliti.

2. Pesan Inspiratif

Pesan inspiratif adalah sebuah amanah dan pesan untuk khalayak banyak dalam proses komunikasi yang berkaitan dengan hubungan masyarakat. Terlepas dari itu pesan inspiratif akan timbul dari sesuatu yang memiliki nilai sosial dan *humanity*. Inspiratif itu sendiri muncul ketika seseorang memiliki makna pikiran atau jiwanya sudah bersatu dengan hati, maka dari itu sebuah inspirasi akan muncul dengan sendirinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pesan berarti sebuah amanah atau nasihat. Namun dalam judul ini dapat dimaknai sebagai pesan inspiratif yang disampaikan oleh Pewarta Foto media republika dalam foto cerita “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba” yang berkaitan dengan kepentingan umum dan memiliki makna tersirat didalamnya. Sosial disini akan lebih ditonjolkan daripada kepentingan umum.

Dapat disimpulkan bahwa maksud pesan inspiratif dalam penelitian ini memiliki amanat dan pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak, yang menggambarkan hubungan masyarakat yang memiliki unsur kebersamaan yang nantinya dapat melihat objektivitas dari foto tersebut sebuah pesan berdasarkan makna kontasi, denotasi dan

mitos pada foto cerita “Menjemput Hidayah di Rumah Adiksi Narkoba” karya Pewarta Foto republika edisi 17 September 2021.

3. Website

Website merupakan kumpulan sebuah halaman yang digabungkan dengan sebuah *domain*, memuat berbagai sumber informasi agar dapat dibaca dan dilihat pengguna internet khususnya. Informasi yang disajikan oleh website biasanya berupa konten gambar, ilustrasi serta video dan teks untuk berbagai kepentingan oleh penikmat website.

Website merupakan sebuah kumpulan halaman yang dihiasi dan menampilkan informasi teks, gambar diam atau gerak, animasi, suara dan atau gabungan dari semuanya, baik yang bersifat statis maupun dinamis yang membentuk satu rangkaian bangunan yang saling terkait, yang masing-masing dihubungkan dengan jaringan-jaringan halaman (Bekti,2015:35). Website dapat ditafsirkan sebuah perangkat yang mampu menjangkau para penggunanya untuk mendapatkan sebuah informasi yang mudah diterima, dijamin era digital peran website sangat penting untuk menyampaikan sebuah informasi.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian Ini akan dilakukan dan dilaksanakan disekretariat serta kantor redaksi harian Republika.co.id yang beralamat Gedung Republika Jl. Warung Buncit Raya No.37, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, Indonesia 12510 dan dilaksanakan secara

daring melakukan wawancara dengan pewarta foto yang bersangkutan. Alasan dilakukan penelitian di keuda tempat tersebut karena ingin mendapatkan langsung serta mencari informasi foto yang diteliti dan memaknai foto secara lengkap dan jelas bersama pewarta foto yang bersangkutan.

1.7.2 Paradigma Penelitian

Paradigma sangat menentukan cara pandang peneliti mengenai sesuatu hal dengan dasar tertentu. Penggunaan paradigma yang berbeda dapat melahirkan pemaknaan yang berbeda pula. Karena setiap paradigma memiliki asumsi yang berbeda (Asfi 2017:1). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma kritis. Dimana paradigma tersebut adalah sebuah tradisi sosial yang memahami sebuah system yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan dan keyakinan atau ideologi yang mendominasi masyarakat dengan pandangan tertentu (Littlejohn,2009:68). Dalam penelitian ini paradigma kritis merupakan cara yang tepat untuk menyesuaikan fokus untuk mencari makna tersirat, serta mengkritisi sebuah tanda-tanda dengan menalaah fungsi tanda visual dalam foto *story* jurnalistik.

Dalam penelitian ini juga dilengkapi pendekatan kualitatif. Kualitatif disebut juga penelitian *naturalistic*, karena didalamnya dilakukan dalam setting layar ilmiah atau disebut natural (Nasution,2003:18). penelitian ini ada beberapa objek foto yang akan diteliti dan dianalisis, sehingga menghasilkan interpretasi pesan dibalik makna yang terkandung dari sebuah foto. Peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan dan terstruktur, serta analisis data

induktif dan kualitatif, serta hasil dari penelitian kualitatif adalah menekankan pada makna generalisasinya (Sugiyono,2009:15).

1.7.3 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena menghasilkan sebuah data melalui kata-kata orang atau mengamati kebiasaan orang tersebut. Dengan ini penulis menggunakan kualitatif untuk menjawab terkait makna yang terdapat pada pesan foto yaitu konotasi, denotasi dan mitos itu sendiri.

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai *instrument* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan dan terstruktur, serta analisis data induktif dan kualitatif yang hasil dari penelitian kualitatif adalah menekankan pada makna generalisasinya (Sugiyono,2009:15). Penggunaan kualitatif dapat memberikan gambaran yang lengkap untuk menjadi suatu permasalahan dibalik fenomena yang terjadi. Dengan begitu peneliti mendapatkan informasi secara lengkap dan dapat menginterpretasikan sebuah tanda dalam foto jurnalistik.

1.7.4 Metode Penelitian

Metode merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan dalam mencapai hal tersebut maka perlu diadakan sebuah metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis semiotika Roland Barthes.

Menurut Letche, semiotika yaitu teori tentang tanda dan penanda yang menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting

(Sobur,2003:16). Semiotika merupakan sebuah metode yang memahai tentang suatu tanda, makna, denotatum dan interpretan.

Maka dari itu, latar belakang penelitian yang ingin menginterpretasikan makna serta tanda visual yang terdapat dalam sebuah foto jurnalistik. Sehiungga menghasilkan sebuah pesan inspiratif untuk khalayak umum. Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna konotasi, denotasi dan mitos.

1.8 Jenis dan Sumber Data

1.8.1 Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini berdasarkan pada pendekatan yang diambil. Pendekatan tersebut yaitu kualitatif. Pada pendekatan kualitatif data yang diperoleh akan berupa narasi bukan variable atau hipotesis. Data tersebut akan memenuhi kebutuhan informasi yang akan dimuat oleh peneliti. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1.8.2 Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu dengan menganalisis terkait tanda-tanda yang ada dalam foto yaitu pesan untuk menyampaikan makna tersirat maupun tersurat dalam membangkitkan analisis. Dalam hal ini sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah foto “Menjemput Hidayah

di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba” karya Syifa Yulinnas sebanyak dua belas foto pada website rubrik rana republika edisi 17 September 2021.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penunjang yang jadi referensi setelah sumber data utama. Dalam penelitian ini menggunakan berupa studi pustaka baik berupa dokumentasi media cetak yang mengandung isu-isu sosial agar memunculkan interpretasi pesan inspiratif dalam sebuah foto.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Untuk Mengetahui makna-makna tersirat maupun tersurat yang terkandung dalam foto jurnalistik di media republika pada rubrik rana edisi 17 September 2021, Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi karena menyangkut perihal analisis semiotika.

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan tatap muka antara narasumber dengan pewawancara. Pewawancara akan bertanya secara langsung dengan objek yang akan diteliti. Menurut Warwick-Lininger dalam Muri Yusuf Ada beberapa faktor yang mempengaruhi wawancara. Faktor terpenting yakni pewawancara. Keterampilan dan kemampuan dalam mewawancarai sumber informan sangat diuji.

Pewawancara harus memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga informan akan merasa bahwa pewawancara telah memiliki pengetahuan perihal materi yang akan ditanyakan dalam wawancara. Faktor kedua, sumber

informan bagaimana memahami dan menangkap pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Informan dianggap menguasai permasalahan yang akan ditanyakan kepadanya. Factor ketiga materi pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Bagaimana pewawancara menyiapkan pertanyaan jangan terlalu sukar dan tidak terlalu mudah (Muri, 2017:372).

Wawancara merupakan teknik yang dalam penelitian ini utama karena dengan melakukan wawancara akan memperkuat data yang dihasilkan nantinya mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada fotografer yang memotret foto cerita “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba” edisi 17 September 2021 pada website rubrik rana republika sehingga mendapatkan data yang dapat mendukung penelitian.

2. Analisis Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama karena menyangkut hal semiotika memaknai sebuah tanda dari foto. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendukung hasil karya visual, metode pengumpulan data melalui documenter atau dokumentasi (Moeloeng, 2000:185). Penelitian semiotika memang sangat relevan dengan pengumpulan data menggunakan dokumentasi, karena kajian dan objek daripada semiotika harus berupa gambar yang menganalisis sebuah tanda-tanda didalamnya.

3. Observasi

Observasi merupakan teknik terakhir dan sebagai pelengkap yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data, Observasi digunakan karena mendalami aktivitas

dari sumber terhadap objek dalam penelitian. Observasi merupakan Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang terlihat dalam suatu objek penelitian (Sugiyono, 2014:145).

1.10 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data sangat diperlukan. Peneliti menggunakan Teknik triangulasi dalam menentukan keabsahan data. Teknik ini menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama. Teknik triangulasi dapat menggabungkan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut (Helaluddin, et al., 2019:95). Peneliti akan memeriksa kembali hasil wawancara yang diperoleh dengan keadaan yang ada.

1.11 Teknik Analisis Data

Dalam teknink menganalisis data yang telah di dapat yaitu dari hasil wawancara, Dokumentasi dan observasi maka akan diolah kembali menggunakan teknik analisis data. Penelitian kualitatif sesungguhnya berlangsung bersamaan dengan berlangsungnya penelitian dilapangan. Proses analisis data akan berlangsung terus menerus. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode dengan cara membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan. Adapun pesan yang dianalisis sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan menyusun data yang telah diperoleh. Data tersebut merupakan hasil wawancara terhadap pewarta foto jurnalistik republika.

2. Mengambil intisari pada foto jurnalistik “Menjemput Hidayah di Rumah Rehabilitasi Adiksi Narkoba “dalam mengetahui makna konotasi, denotasi dan mitos

